

ANALISIS HUBUNGAN YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PENGOBATAN TRADISIONAL PADA PASIEEN FRAKTUR

Feby Hilyatut Taqiya,^{1} Suyanto,² Indah Sri Wahyuningsih³*

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung
Semarang

Corresponding Author: hilya280224@gmail.com

ABSTRACT

The high incidence of fractures over the last few decades has influenced public health behavior in determining the choice of using health service facilities to obtain treatment. This is influenced by the health belief model that is the basis for people's behavior. Several treatments that can be carried out include medical treatment and traditional medicine which are inseparable in the treatment of the general public. The aim of the research is to determine the factors that influence the choice of traditional treatment for fracture patients. This research is a of quantitative research with a research design using retrospective case control analytical observations. Data collection was carried out using a questionnaire, processed statistically using the chi square formula. The number of respondents was 160 people using non-probability sampling techniques. The research results show that the p value of the family experience variable seeking treatment at RSISA and Sangkal Putung is (0.0001) and (0.0001) respectively and the education variable seeking treatment at RSISA and Sangkal Putung is respectively (0.006) and (0.019). That there is a significant relationship between family experience and education and the choice of traditional treatment for fracture patients (p value > 0.05).

Keywords: fracture, putung cage, traditional medicine

PENDAHULUAN

Tingginya kejadian fraktur selama beberapa dekade terakhir mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat untuk memutuskan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan pada saat pengobatan. Hal ini dipengaruhi oleh model kepercayaan kesehatan (*the health belief model*) menjadi dasar dalam perilaku masyarakat (Sholihah, 2018). Beberapa pengobatan yang dapat dilakukan seperti pengobatan medis, yang saat ini semakin berkembang dan pengobatan tradisional yang keberadaannya tidak terpisahkan dalam pengobatan masyarakat umum (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Pengobatan fraktur

biasanya melibatkan intervensi medis konvensional, seperti penanganan dengan gips, operasi, atau penggunaan obat analgesik. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan alternatif pengobatan, pengobatan tradisional juga mulai diminati oleh sejumlah pasien.

Prevalensi angka kejadian fraktur sebesar 2,7%, dengan jumlah kurang lebih 13 juta orang, berdasarkan hasil dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020. Menurut Data Badan Pusat Statistika pada tahun 2020 di temukan 25.266 orang meninggal karena fraktur akibat kecelakaan lalu lintas. (Badan Pusat Statistik, 2022). Pada tahun 2018, menurut data dari Riskesdas, prevalensi kejadian fraktur di Indonesia mencapai 5,5% dan paling banyak ditemui kasus dengan fraktur ekstremitas bawah. Kasus fraktur yang ada di Jawa Tengah menurut RISKESDAS pada tahun 2018 dengan prevalensi 64,5%, yang artinya semakin meningkat seiring bertambahnya usia masyarakat. Menurut riset kesehatan dasar tahun 2018, penduduk Indonesia memanfaatkan YANKESTRAD (Pelayanan Kesehatan Tradisional) sebanyak (31,4%). Survey ekonomi nasional tahun 2018, mencatat sebanyak 45,17 % pengobatan tradisional untuk penyembuhan penyakit masih banyak dipilih oleh Masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya fenomena sosial terkait dengan kesehatan masyarakat yang muncul diantara banyaknya pengobatan non medis lainnya, seperti pengobatan dengan ramuan atau herbal, akupunktur, terapi bekam dan sebagainya yang sifatnya tradisional.

Dampak pengobatan tradisional makin kian parah berdampak kecacatan, cedera pada pembuluh darah dan saraf menyebabkan kerusakan permanen atau gangguan fungsi, dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional yang masih tinggi. (Fakhriyah, F., Rusilowati, A., Eko, S., & Saptono, 2023). Pasien fraktur yang memutuskan untuk berobat di pengobatan tradisional ataupun di pengobatan medis ini di latar belakang oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendidikan dan pengalaman keluarga terhadap layanan kesehatan modern maupun tradisional juga dapat memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan ini.

Pendidikan seseorang menjadi salah satu acuan untuk memilih pengobatan. Menurut (Keytimu, 2021) Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional meliputi faktor Pendidikan dan ekonomi. Faktor tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian menurut (Setianingsih & Rusmiati, 2023) terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, tarif pengobatan dengan perilaku pemilihan pengobatan tradisional di Sangkal Putung.

Faktor pengalaman keluarga yang sudah pernah menjalani pengobatan di sangkal putung memberikan pengaruh untuk menentukan pengobatan, mengenai kecocokan, prosedur dan hasil. Berdasarkan hasil penelitian (Dursa, 2021) dan (Rachman et al., 2020) terdapat hubungan antara pengalaman keluarga, dan ekonomi dalam memilih pengobatan di sangkal putung.

Dari hasil studi pendahuluan tercatat sebanyak 60 kasus pasien mengalami fraktur, di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang ruang Baitussalam 1 dan 2 pada tahun. dan di Sangkal Putung Gubug, Purwodadi menemukan bahwa 4 pasien fraktur dengan hasil radiologi fraktur yang kurang baik tetap memilih untuk berobat di sangkal putung dikarenakan pengalaman dari lingkungan sekitar yang pernah melakukan pengobatan di sangkal putung. Berdasarkan masalah tersebut, penulis ingin melakukan observasi mengapa masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan tradisional sangkal putung untuk menyembuhkan cedera atau fraktur tulang. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi pasien fraktur untuk melakukan

pengobatan tradisional sangkal putung dibanding pengobatan konvensional di rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan metode observasi analitik menggunakan desain *case control* secara retrospektif. Sampel pada penelitian ini adalah semua pasien fraktur yang sedang menjalani pengobatan di sangkal putung Gubug, Purwodadi dan pasien fraktur di ruang baitussalam 1 dan 2 selama bulan Agustus – Desember masing masing dengan jumlah 160 responden. Dengan kriteria inklusi berupa pria atau wanita, pasien fraktur, berusia 18 – 64 tahun, bersedia menjadi responden. Menggunakan teknik *non probably sampling* (teknik pengambilan tidak acak) dengan menggunakan *purposive sampling*. Besar sampel dihitung dengan rumus Lemeshow. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji analisis menggunakan bantuan komputer dengan software SPSS. Kemudian, dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi berdasarkan variable umur, dan jenis kelamin.dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Hasil penelitian diatas sebagai berikut:

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi jenis kelamin, usia responden yang berobat di RSISA dan di sangkal putung

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Responden di RSISA		
Laki-Laki	26	32,5
Perempuan	54	67,5
Total	80	100,0
Responden di sangkal putung		
Laki- laki	41	51,2
Perempuan	39	48,8
Total	80	100,0
Usia Responden yang berobat di RSISA		
18-24	20	25,0
25-45	31	38,8
46-64	29	36,3
Total	80	100,0
Usia responden yang berobat di sangkal putung		
18-24	11	13,8
25-45	46	57,5
46-64	23	28,7
Total	80	100,0

Analisis Bivariat

Tabel 1.2 uji statistic variable pengalaman keluarga, pendidikan dengan dengan pemilihan pengobatan di RSISA dan Sangkal Putung Desember 2024 (n=80)

Variable	Pemilihan pengobatan					
	RSISA			Sangkal Putung		
	f	%	P value	f	%	P value
Pengalaman keluarga						
Kuat	70	87,5	0,0001	73	91,3	0,0001
Lemah	10	12,5		7	8,7	
Total	80	100				
Pendidikan						
Sekolah dasar	6	7,5	0,019	17	21,3	0,006
Sekolah menengah	35	43,8		40	50,0	
Perguruan tinggi	39	48,8		23	28,7	
Total	80	100		80	100	

PEMBAHASAN

1. Jenis kelamin

Hasil yang telah dilakukan dari penelitian menunjukkan bahwa pasien fraktur di RSISA mayoritas perempuan sebanyak 54 responden (67,5%) dan laki-laki sebanyak 26 responden (32,5%) dan jenis kelamin laki laki banyak di temui sebanyak 41 orang (51,2%) untuk melakukan pengobatan di Sangkal Putung. Sedangkan responden perempuan berjumlah 39 orang (48.8%). Menurut (Setianingsih & Rusmiati, 2023) bahwa perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang sedikit lebih tidak peduli terhadap pemilihan pengobatan. Wanita cenderung lebih mempertimbangkan untuk melakukan pengobatan dengan prosedur yang jelas dan aman.

2. Umur

Didapatkan usia responden yang berobat di RSISA dan di sangkal putung menunjukan rata rata umur responden 23.3 tahun. Rentang umur paling muda 18 tahun dan paling tua adalah 64 tahun. Menurut klasifikasi yang ditetapkan WHO,usia diatas termasuk usia dewasa. Dengan ciri-ciri usia dewasa yaitu memiliki pekerjaan, akan mempermudah seseorang dalam mendapatkan informasi tentang memilih perosedur pengobatan yang tepat dari lingkungan sekitar, yang dirasa sudah mendapat manfaat dari pengobatan yang dilakukan. Pertimbangan akan memilih pengobatan dipicu dari informasi yang didapatkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sholihah, 2018) Usia bukanlah faktor yang berpengaruh dalam mempertimbangkan suatu hal. Ada tidak nya nya manfaat dari pengobatan yang menjadi faktor utama pada pemilihan pengobatan. Menurut (Setianingsih & Rusmiati, 2023) orang dewasa dengan usia diatas 35 tahun, memiliki pengalaman yang banyak sehingga dalam dalam hal memutuskan sesuatu akan cenderung lebih waspada, memikirkan efek baik dan buruk dari pilihannya. Dan pada orang yang berusia kurang dari 35 tahun, lebih

mengutamakan sesuatu yang hasilnya cepat, termasuk dalam hal pengobatan.

3. Hubungan Pengalaman Keluarga Dengan Pemilihan Pengobatan Di RSISA

Berdasarkan hasil uji menunjukkan hubungan antara pengalaman keluarga dengan pemilihan pengobatan di RSISA, P value $0,0001 < 0,05$ maka H_a di terima dan H_o ditolak yang artinya ada hubungan antara pengalaman keluarga dengan pemilihan pengobatan di RSISA. Pada hasil uji diatas menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman keluarga dengan pemilihan pengobatan di Sangkal Putung, P value $0,0001 < 0,05$ maka H_a di terima dan H_o ditolak yang berarti adalah bermakna.

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Keytиму, 2021) bahwa pengalaman keluarga pasien fraktur dapat mendorong keyakinan untuk berobat lagi di rumah sakit. Pemilihan pengobatan konvensional dipengaruhi oleh keinginan dalam diri dan kepercayaan yang bisa didapatkan dari informasi karena pengalaman sekitar ataupun kejadian yang pernah dialami sendiri berkenaan dengan keberhasilan pengobatan konvensional. Menurut pasien fraktur yang berobat di RSISA, mereka lebih percaya pada pengobatan medis yang mereka anggap pasti prosedur, tindakan, dan obat-obatannya Menurut peneliti sesuai penelitian diatas, banyak faktor yang mempertimbangkan Keputusan untuk memilih pengobatan di RSISA diantaranya pengobatan di dukung oleh BPJS ataupun asuransi, faktor keamanan dalam prosedur dan obat obatan yang digunakan.

4. Hubungan Pengalaman Keluarga Dengan Pemilihan Pengobatan Tradisional Di Sangkal Putung

Dan hasil uji diatas menunjukkan nilai p value $0,001 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, yang berarti ada hubungan antara pengalaman keluarga dengan pemilihan pengobatan di sangkal putung. Yang berarti nilai H_a di terima dan H_o ditolak. Hasil penelitian dari (Sidabutar, 2023) menunjukkan adanya pengalaman keluarga yang sudah pernah berobat di sangkal putung berpengaruh dalam pemilihan pengobatan. Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh (Sidabutar, 2023) pasien cedera akan lebih mudah terpengaruh oleh pengalaman keluarga yang sudah pernah berobat di sangkal putung, dan akhirnya akan mempertimbangkan untuk memilih ke pengobatan tradisional. karena ada hasil yang dapat dilihat dari pengalaman keluarganya. Dan sejalan dengan penelitian (Sovia et al., 2020) bahwa keyakinan seseorang bisa didapatkan dari pengalaman keluarga, peneliti berpendapat, pasien yang anggota keluarga pernah berobat di sangkal putung dan dirasa dapat menyembuhkan, pasien secara tidak sadar akan percaya dan melakukan apapun untuk kesembuhannya. Sedangkan untuk pasien yang masih ragu dengan pengobatan medis lebih memilih untuk membeli obat-obatan yang ada di warung, dan berobat ke pengobatan tradisional.

Adapun menurut responden yang memilih pengobatan di sangkal putung memiliki faktor yang berkaitan yaitu adanya faktor budaya yang turun temurun sehingga keluarga merasa lebih nyaman untuk memilih metode ini. Dari hasil penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa dalam keyakinan dalam memperoleh informasi dari keluarga ataupun orang terdekat, sangat berdampak dalam pemilihan keputusan.

5. Hubungan Pendidikan dengan pemilihan pengobatan di RSISA

Hasil uji chisquare diatas menunjukkan adanya hubungan antara Pendidikan dengan pemilihan pengobatan di RSISA dengan nilai signifikan p value $0,019 < 0,05$ berarti H_a diterima menunjukkan bahwa adanya hubungan pendidikan dengan pemilihan pengobatan di RSISA. Hal ini sesuai dengan (Wantoro et al., 2020) menyatakan semakin

tingginya tingkat pendidikan dengan pemahaman tentang pengobatan, efek baik dan buruk nya, prosedur pengobatan apa yang akan dilakukan, maka pasien akan lebih mudah untuk mengikuti pengobatan dan mempercepat penyembuhan. Pasien akan mencari tau bagaimana cara agar dia bisa sembuh dengan informasi tambahan. Sesuai dengan penelitian Fadlilah tahun 2019, pasien akan lebih aware dengan penyakit dan pengobatannya, jika memahami akan penyakitnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Keytimu, 2021) tingkat pendidikan yang dimiliki pasien memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam memilih pengobatan konvensional karena seseorang dengan pendidikan yang baik, akan mempengaruhi kecepatan kesembuhan dikarenakan proses penanganan yang terarah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Pengaruh yang besar dalam keputusan seseorang memutuskan tempat pengobatan berasal dari tingkat pendidikan, hal ini lantaran seseorang dengan Pendidikan tinggi akan lebih mudah menelisir dan mendapatkan informasi. Sesuai hasil penelitian oleh (Tian et al., 2020) seseorang yang berpendidikan yang tinggi, akan lebih kritis mempertimbangkan suatu hal seperti pengobatan yang akan dilakukan, menyerap informasi dan mempertimbangkan keakuratan untuk pemulihannya, yang akan lebih cepat mendapatkan kesembuhan pada saat memutuskan melakukan pengobatan. Dari hasil penelitian, mayoritas responden yang berpendidikan tinggi memilih pengobatan medis dibandingkan pengobatan tradisional, dikarenakan mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kualitas layanan kesehatan dan manfaat dari perawatan medis yang profesional. Selain itu, mereka mungkin lebih percaya pada fasilitas yang menawarkan teknologi modern dan tenaga medis yang terlatih, yang dapat meningkatkan kepuasan dan hasil pengobatan. keputusan untuk berobat di RSISA bagi responden cedera fraktur ini memiliki beberapa faktor antara lain kepercayaan terhadap pengobatan medis, mereka mengandalkan kepercayaan terhadap pengobatan medis yang lebih terjamin dan profesional. Selain itu, rumah sakit menawarkan fasilitas yang lebih lengkap, akses ke teknologi medis modern, serta tenaga medis yang terlatih untuk menangani kasus fraktur dengan baik, akan membuat pasien merasa lebih aman dan tenang. Dan dari standar perawatan nya rumah sakit biasanya mengikuti protokol dan standar perawatan yang telah terbukti efektif dalam mengobati patah tulang.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berasumsi bahwa faktor yang mempengaruhi sebuah keputusan pemilihan pengobatan salah satunya adalah pengalaman yang pernah dilakukan sebelumnya, faktor social budaya dari lingkungan sekitar yang bersifat positif yang dilakukan juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan pengobatan di rumah sakit pada pasien fraktur. Keputusan responden memilih berobat di rumah sakit juga karena mudah nya mengakses informasi lewat internet untuk pengobatan apa yang terbaik untuk dilakukan, dan juga sudah mengetahui bagaimana prosedur dan proses penyembuhan yang akan dilakukan lewat informasi dari internet.

6. Hubungan Pendidikan dengan pemilihan pengobatan Tradisional di Sangkal Putung

Hasil uji *chi-square* menunjukan adanya hubungan antara Pendidikan dengan pemilihan pengobatan tradisional di sangkal putung dengan nilai signifikan p value $0,006 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti adanya hubungan antara pendidikan dan pemilihan pengobatan di sangkal putung.

Sejalan dengan penelitian (Rahman et al., 2023) didapatkan separuh responden yang

memilih pengobatan tradisional merupakan responden dengan Pendidikan menengah. Sementara, sisanya responden dengan Pendidikan tinggi sebanyak 28,7% dan responden yang berpendidikan rendah dengan 21,3%, yang berarti mayoritas responden sudah mengikuti standar Pendidikan yang sudah ditetapkan di Indonesia yakni dengan wajib belajar 12 tahun, yang seharusnya seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin kritis juga dalam menimbang pilihan pengobatan termasuk memilih pengobatan fraktur. Dan juga sesuai dengan responden penelitian yang dilakukan di atas dengan responden berpendidikan sekolah menengah (50,0%) dan responden berpendidikan perguruan tinggi (28,7%). Pada penelitian (Ariyani & Susilo, 2020) dihasilkan responden dengan pendidikan menengah lebih banyak memilih pengobatan tradisional dibanding pengobatan di rumah sakit. Hasil dari (Umbroh et al., 2021) juga menyatakan masih banyak responden dengan pendidikan menengah dan perguruan tinggi yang masih memilih pengobatan tradisional di Sangkalputung.

Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang biasanya mereka lebih memilih untuk berobat pada pengobatan medis karena fasilitas ataupun layanan pengobatannya. Adapun beberapa responden memilih berobat di Sangkalputung, berpendidikan sekolah menengah ataupun perguruan tinggi putung ini memiliki beberapa sebab diantaranya karena adanya stigma terhadap pengobatan medis, beberapa responden memiliki pengalaman negatif yang menjadikan mereka tidak mempercayai sistem pengobatan medis, dan adanya faktor budaya, yang mana meskipun memiliki pendidikan yang lebih tinggi, banyak individu tetap menghargai dan mempercayai pengobatan tradisional yang telah ada dalam budaya mereka. Mereka mungkin merasa bahwa metode tradisional lebih sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka anut. Faktor lain yang tak kalah banyak dipertimbangkan yaitu ekonomi, pengobatan tradisional Sangkalputung mungkin menawarkan solusi yang lebih hemat biaya untuk perawatan jangka panjang, termasuk biaya untuk kontrol dan perawatan lanjutan, dan tidak memerlukan obat-obatan mahal atau prosedur medis yang kompleks, sehingga mengurangi total biaya perawatan. dan pemilihan berobat di Sangkalputung ini juga karena banyak diantara responden fraktur yang tidak memiliki asuransi kesehatan, sehingga mereka lebih memilih pengobatan yang tidak memerlukan biaya tinggi atau yang tidak tercover oleh asuransi.

Menurut peneliti, mungkin ini bisa saja terjadi dikarenakan faktor internal dan eksternal yang juga berpengaruh. Peneliti berasumsi bahwa keputusan yang diambil untuk melakukan pengobatan tradisional dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, budaya sekitar, trauma, ataupun dari ekonomi, meskipun responden memiliki Pendidikan yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional meliputi pengalaman keluarga dan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan pengobatan di RSISA dan di Sangkalputung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mendapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional meliputi pengalaman keluarga dan pendidikan memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan pengobatan di RSISA dan di Sangkal putung

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Ariyani, D. C., & Susilo, R. (2020). Gambaran Persepsi Dan Kepercayaan Pasien Fraktur yang Berobat di Pengobatan Tradisional Batra Al-Qaromah di Desa Cirahab Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(9), 75–81.
- Dursa, E. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pengobatan Tradisional pada Pasien Fraktur ke Sangkal Putung di Sidomulyo Selatan. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 6(2), 78–88.
- Fakhriyah, F., Rusilowati, A., Eko, S., & Saptono, S. (2023). *Bahan Ajar Biofisika Berbasis Literasi Sains*. penerbit NEM.
- Keytimu, Y. M. H. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Fraktur Memilih Pengobatan Tradisional. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 987–993. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2423>
- Rachman, A., Ilmi, B., & Mulyani, Y. (2020). Studi Fenomenologi Pengalaman Pasien Dalam Penanganan Patah Tulang Dengan Ba'Urut. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 164–174. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.231>
- Rahman, S., Ramazani, A. K., Satria, D., Azharuddin, & Salawati, L. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dan sikap terhadap pilihan pengobatan trauma muskuloskeletal di kota Banda Aceh, Indonesia. *Intisari Sains Medis*, 14(1), 81–87. <https://doi.org/10.15562/ism.v14i1.1589>
- Setianingsih, D., & Rusmiati, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung Abstrak. 15(September), 276–284.
- Sholihah, S. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada pasien cedera muskuloskeletal yang memilih berobat ke sangkal putung berdasarkan pendekatan teori health belief model. In *Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/85163/4/fulltext.pdf>
- Sidabutar, R. R. S. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan pada Pasien Cedera Muskuloskeletal yang Memilih Berobat ke Dukun Patah Berdasarkan Pendekatan Teori Health Belief Model: Field Research. *Journal of Vocational Health Science*, 2(1), 23–29.
- Sovia, S., Daryono, D., Mashudi, M., & Dewi, D. S. (2020). Determinan Pemilihan Pengobatan Pasien Fraktur di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 207. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.862>
- Tian, R., Zheng, F., Zhao, W., Zhang, Y., Yuan, J., Zhang, B., & Li, L. (2020). Prevalence and influencing factors of nonunion in patients with tibial fracture: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Orthopaedic Surgery and Research*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s13018-020-01904-2>
- Umboh, J. C., Wagiu, A. M. J., & Lengkong, A. C. (2021). Gambaran Health Belief Model pada Penanganan Fraktur. *E-Clinic*, 9(1), 198–203. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32364>
- Wantoro, G., Muniroh, M., & Kusuma, H. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi

Ambulasi Dini Post ORIF pada Pasien Fraktur Femur Study Retrospektif. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 283. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.273>